TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN YANG TIDAK BERTANGGUNG JAWAB ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG SAH STUDI KASUS DI DESA TANJUNG JATI KOTA AGUNG LAMPUNG TANGGAMUS 2022

Pathul Bari¹, M. Syech Ikhsan², Warsono³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Hukum Islam, Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab

Abstract: Jenis penelitian ini adalah bersifat penelitian lapangan (*field research*). Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dan dilengkapi oleh data sekunder. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir induktif yaitu berasal dari fakta-fakta yang khusus peristiwa kongkrit yang ditarik generalisasi secara umum. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang tidak bertanggung jawab di Desa Tanjung Jati Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lampung Tanggamus dalam kenyataannya konflik dan kesalah pahaman diantara mereka kerap kali terjadi sehingga melunturkan semua yang diharapkan, hukum perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah apabila melalaikan tanggung jawabnya maka hukumnya berdosa, karena Allah Swt telah menetapkan hukuman atau sanksi pedih bagi perempuan dan laki-laki yang melalaikan tanggung jawabnya. Jika memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan oleh syara, dalam hukum Islam sudah dijelaskan semua mengenai prosedur dan tata cara untuk melangsungkan perkawin dalam memahami hak dan kewajiban dalam rumah tangga bagi seseorang yang menikah yang melalaikan hak dan kewajibannya maka berdosa dan haram, disitulah sulit untuk menjadi keluarga yang didambakan yaitu sakinah, mawaddah, dan warrahmah.

INTRODUCTION

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga. Keluarga adalah pemberi warna pada masyarakat. Baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang terdapat didalam masyarakat tersebut (Warsono 2020).

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada

manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya. Perkawinan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena dengan perkawinan yang sah mengakibatkan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan menjadi terhormat dan sesuai dengan kedudukan manusia yang terhormat. Tujuan pernikahan pada umumnya adalah disamping mengikuti

sunnah nabi juga untuk membina rumah tangga yang bahagia, sejahtera, tentram dan langgeng. Pelaksanaan perkawinan di kalangan umat Islam, sejak awal kemerdekaan pemerintah telah mengambil peran aktif dengan menetapkannya ketentuan tentang bagaimana ciri-ciri keluarga sakinah (Nasrullah 2022).

Oleh sebab itu, manusia cenderung tertarik, suka, cinta terhadap lawan jenisnya, sehingga berupaya untuk mencari pasangan atau jodohnya sampai pilihan hidup dalam menempuh bahtera rumah tangga. “kecenderungan manusia itu terhadap lawan jenisnya merupakan salah satu naluri alamiah yang ada pada diri manusia, sebagai anugrah Allah yang patut disyukuri, mengingat keberadaan selaku kholifah dimuka bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian hidup” (Habibi 2018).

Salah satu hikmah menikah bagi seseorang adalah akan terpeliharakehormatan dirinya dari perbuatan zina dan dosa lainnya, sehingga bagi para pemuda dan pemudi yang telah sanggup untuk menikah, dianjurkan segera unruk menikah, dan yang belum mampu untuk menikah supaya berpuasa, karena dengan berpuasa nafsu sahawat dapat dikendalikan.

Islam menerangkan bahwa secara fitrah pria dan perempuan memang berbeda. Perempuan haid dan melahirkan misalnya, sedangkan pria tidak. Sebaliknya pria berkarakter keras, sedangkan perempuan berkarakter lembut. Singkatnya, secara fisik maupun psikis, keduanya memang berbeda. Akan tetapi, Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kedua kelompok manusia yang berjenis kelamin berbeda tersebut (Warisno 2016).

Anwar Haryono dalam bukunya Hukum Islam, menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki

dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Sedangkan Shalaby mengemukakan pemahamannya tentang makna perkawinan dikaitkan dengan arti dari Q.S. Yasin ayat 36:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِثُ الْأَرْضُ
وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Yaa Siin :36).

Tujuan perkawinan, adalah seperti yang dirumuskan dalam kompilasi hukum islam (KHI) pasal 3 yakni bahwa “pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah” yaitu sebuah keluarga yang diliputi kasih sayang, sling cinta, sehingga terpatri suasana tenang, damai dan hubungan yang harmonis sesama anggota keluarga”. Hubungan yang harmonis dalam pernikahan inilah akan dirasakan percintaan yang hakiki. Dari Ibnu Abbas, Rasulullah *shallallahu ,,alaihi wa sallam* bersabda:

لَمْ نَرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلَ النَّكَاحِ

Artinya: “Kami tidak pernah mengetahui solusi untuk dua orang yang saling mencintai semisal pernikahan.” (HR. Ibnu Majah no. 1920. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani).

Apabila akad nikah telah berlangsung dan memenuhi syarat rukunnya, maka menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akad tersebut menimbulkan juga hak serta

kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga, yang meliputi: hak suami istri secara bersama, hak suami atas istri, dan hak istri suami. Termasuk di dalamnya adab suami terhadap istrinya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah (Habibi 2018).

Apabila suami dan isteri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Hubungan perkawinan menimbulkan kewajiban nafkah atas suami untuk istri dan anak-anaknya. Dalam kaitan ini QS Al- Baqarah: 233 mengajarkan bahwa ayah (suami yang telah menjadi ayah) berkewajiban memberi nafkah kepada ibu anak-anak (istri yang telah menjadi ibu) dengan ma'ruf. Seseorang tidak dibebani kewajiban, kecuali menurut kadar kemampuannya. Seorang ibu jangan sampai menderita kesengsaraan karena anaknya. Demikian pula seorang ayah jangan sampai menderita kesengsaraan karena anaknya dan ahli waris pun juga demikian (Asiah 2015).

Ayat Al-Qur'an tersebut memberikan ketentuan bahwa nafkah keluarga yang memerlukan bantuan menjadi beban keluarga-keluarga yang mampu. Kewajiban memberi nafkah tersebut bagi seorang disebabkan oleh adanya hubungan saling mewarisi dengan orang yang diberi nafkah. Selanjutnya mengingat pentingnya hubungan suami isteri yang bertanggungjawab, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut.

THEORETICAL SUPPORT (OPTIONAL)

Perkawinan Menurut Hukum Islam

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga. Perhatian islam terhadap keluarga begitu besar, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya keluarga yang lebih luas. Keluarga adalah pemberi warna pada masyarakat. Baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang terdapat didalam masyarakat tersebut (Pradoto 2017).

Sayyid sabiq dalam bukunya fiqh sunnah mendefinisikan nikah. Perkawinan adalah suatu sunnatullah yang umum berlaku pada makhluk tuhan baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Keterangan tersebut, diperjelas dalam firman allah QS.Azzariyat ayat 49 yaitu :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”* (QS.Azzariyat: 49)

Terkadang kata pernikahan disebut dengan kata perkawinan. Dalam bahasa indonesia, “perkawinan” berasal dari kawin yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Melakukan hubungan kelamin dan bersetubuh, istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami (Fendi Bintang Mustopa and Sheila Fakhria 2019). Berbeda dengan itu, istilah “nikah” hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama. Nikah didalam istilah fiqh, yang dikemukakan oleh para fuqoha ada diantaranya:

- a. Zakariya Al-Anshari mengemukakan bahwa nikah adalah suatu akad

- yang mengandung jaminan diperbolehkannya persetubuhan dengan lafas nikah dan sejenisnya.
- b. Muhammad Ibnu Qasim Al-Ghazly, nikah adalah suatu hal yang mencakup atas rukun-rukun dan syarat-syarat nikah.
 - c. Ahmad Bin Ali Al-Anshari, nikah adalah suatu rumusan dari akad- akad syara" yang disunnatkan berdasarkan atas pokok-pokok syara".
 - d. Menurut Syaikh Taqiyudin, nikah merupakan suatu rumusan dari akad yang mansyur mencakup atas ruku-rukun dan syarat-syarat.
 - e. Menurut Syaikh Zainuddin Ibnu Al-Aziz, nikah menurut syara" adalah akad yang mengandung jaminan diperbolehkan bersetubuh dengan lafadz "Nikah Atau Tazwij".

Menurut undang-undang pernikahan pasal 1 disebutkan bahwa " perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa". Dengan kata lain dapat diartikan bahwa pernikahan itu haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan karena sebab-sebab lain dari kematian, diberikan suatu pembatas yang ketat, sehingga pemutusan yang berbentuk perceraian merupakan jalan terakhir setelah jalan terakhir setelah jalan lain tidak dapat ditempuh lagi (Aprila Sandi, M. Abdurrahman, and Encep Abdul Rojak 2022).

METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya (Wahyudin Darmalaksana 2020). Dalam hal ini data maupun informasi

bersumber dari interview dengan para pihak yang bersangkutan yang ada di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Sifat penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, penelitian deduktif adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Berupa *interview guide* dan biasanya jenis pertanyaan terbuka di lapangan.

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian di olah oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui interview dengan para pihak yang bersangkutan yang melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah.

Metode *Interview* (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah para pihak yang bersangkutan

Metode *Dokumentasi*, yaitu cara memperoleh data tentang suatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen, data kelurahan, buku, serta berupa berkas-berkas yang berhubungan dengan perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah. Selain itu juga melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang ada relevansinya dengan persoalan tersebut.

Metode *Observasi*, yaitu merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan

secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, atau dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Untuk menganalisis data dilakukan secara *kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat dipahami. Dalam analisis kualitatif penulis menggunakan metode berpikir *induktif*, yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik *generalisasi* yang mempunyai sifat umum (Wahyudin Darmalaksana 2020).

RESULT AND DISCUSSION

Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Suami Istri Yang Tidak Bertanggung Jawab Dalam Membina Rumah Tangga

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga. Perhatian islam terhadap keluarga begitu besar, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya keluarga yang lebih luas. Keluarga adalah pemberi warna pada masyarakat. Baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang terdapat didalam masyarakat tersebut.

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya (Arifin 2019).

Perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) yaitu akad yang

sangat kuat (*mitsaqon gholidzin*) sebagai bentuk perwujudan ketaatan kepada Allah dan dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah SWT dan dilakukan dengan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana salah satu tujuan untuk memberikan keturunan yang sah, mendapat ketentraman lahir batin, terhindar dari perbuatan maksiat, seperti zina pergundikan dan dosa lainnya. Serta bertujuan untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Abdul Shomad menyatakan bahwa sakinah berarti tenang, mawaddah berarti didalam keluarga tersebut terdapat rasa cinta yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmani, dan rahmah berarti didalam keluarga tersebut terdapat rasa kasih sayang yakni yang berkaitan dengan hal-hal kerohanian (Harlina 2020).

Dasar Hukum Perkawinan

Adapun dasar disyariatkan perkawinan terdapat firman Allah SWT dalam Al-qur'an diantaranya QS. Ar-rum ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-rum: 21).

Berdasarkan ayat diatas, bahwa perkawinan memang mempunyai dasar hukum yang bersumber dari firman Allah SWT yaitu Al-qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, jelas bahwa Islam mensyariatkan adanya perkawinan. Sebagai umat yang menjalankan perintah Allah dan rasulnya, maka menuntut adanya kepatuhan rasa cinta dan

keimanan kepada Allah dan Rasulnya, maka menuntut adanya kepatuhan, rasa cinta dan keimanan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Hak Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri

Suami sebagai orang pertama dalam keluarga bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga, karena itu suami memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keharmonisan rumah tangga tersebut. Sedangkan istri mengatur segala urusan kebutuhan belanja keluarga sehari-hari (Assidik and Gassing 2020), Adapun yang menjadi kewajiban pokok suami terhadap istri dan anak adalah:

- a. Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraannya.
- b. Memberi nafkah berupa makanan, minuman, pakaian dan perumahan menurut kemampuan serta melindungi dari segala gangguan dan segala kesulitan.
- c. Membantu istri dalam tugas sehari-hari terutama dalam mengasuh dan mendidik anak.
- d. Sabar atas kekurangan dan kelemahan istri, berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut, menambah ilmu pengetahuan, hormat dan penuh pengertian, disiplin dan berwibawa berlandaskan kasih sayang.
- e. Dapat menguasai situasi, tidak sulit menyiksa pikiran, sabar dan jujur serta dapat menyenangkan dengan jalan yang halal

Hak Dan Kewajiban Istri Terhadap Suami

Adapun kewajiban istri terhadap suami dan anak yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut: Membantu suami dalam menyalurkan bahtera rumah

tangga, menjaga kesejahteraan dan keselamatan keluarga dengan jalan memelihara diri, menjaga kehormatan dan tidak bergaul dengan laki-laki yang bukan mukhrim.

Hormat dan patuh terhadap suami dalam batas-batas yang tidak menyenangkan serta berbakti tulus dan ikhlas, memupuk rasa cinta kasih dan sayang serta berusaha tetap rukun dan damai, terhindar dari perselisihan dan pertengkaran serta kemarahan, bersikap ridha dan syukur, menerima pemberi suami walaupun sedikit serta mencukupkan nafkah yang ada hemat dan cermat serta bijaksana, memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanah Allah disamping itu pula mengatur rumah tangga sehingga nampak indah dan harmonis, jika melepas suami pergi, lepaskan dengan sikap kasih sayang, dan jika suami pulang sambutlah kedatangannya dengan muka manis, pakaian bersih dan berhias (Asman 2020).

Oleh karena itu istri yang mau dan mampu memberi kesan yang menyenangkan terhadap suami, disaat suami tidak dirumah, disaat suami dirumah ia menghias diri untuk menyenangkan suami. Hal ini akan menimbulkan keharmonisan dan ketentraman didalam rumah tangga itu sendiri.

Suami Tidak Mampu Memenuhi Kewajiban Memberi Nafkah

Sesungguhnya rasa kasih sayang diantara suami istri hampir tidak ditemui bandingannya. Dua jenis manusia, pada mulanya tidak saling mengenal, kemudian Allah mempertemukan keduanya, sehingga terjalin hubungan yang melebihi seorang saudara dengan saudaranya, seorang kawan dengan kawannya.

Setiap wanita pasti ingin merasakan indahny kehidupan berumah tangga. Begitupun dengan laki-laki. Sayangnya, terkadang menjalani

perkawinan tidak semudah yang dibayangkan. Adakalanya suami mengalami penurunan ekonomi hingga tidak mampu menafkahi istri dan anak-anaknya. Kondisi seperti inilah yang terkadang memicu perselisihan hingga menyebabkan perceraian. Allah SWT telah memerintahkan suami untuk menafkahi istrinya. Apabila suami tidak melakukan perbuatannya tersebut, maka pasti sudah hukumannya berdosa. Terlebih lagi jika suami tidak mau bekerja dengan alasan malas, ia tetap tidak berusaha dan mengandalkan kekayaan si istri, sungguh tindakan ini adalah tindakan tercela. Bagaimana pun janda istri telah melayani istrinya (seperti mencuci pakaian, memasak dan sebagainya), lalu bagaimana bisa suami tersebut menikmati layanan itu tanpa memberikan nafkah. Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an Surah An-Nisa" ayat 34 antara sebagai berikut:

Artinya: *"kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."* (QS. An-Nisa" : 34).

Cara menyelesaikan masalah yaitu saling memberi pengertian, musyawarah, menghindari masalah, minta nasehat kepada orang tua. Salah satu cara seseorang suami

maupun istri ada yang tidak memenuhi hak dan kewajiban suami dan istri yang melakukan perkawinan yang sah yaitu dengan selaku kepala keluarga harus bisa terbuka kepada istrinya, saling mempercayai, dan saling tanamkan kejujuran dalam rumah tangga, serta di musyawarahkan bersama-sama.

Adanya saling menghormati dan saling mempercayai diantara kedua belah pihak merupakan salah satu dari kunci keharmonisan, kebahagiaan dalam rumah tangga. Melakukan perkawinan bertujuan untuk beribadah dengan tenang dan saling mengerti dan memahami kekurangan masing-masing keluarga dan dalam menjalani hubungan suami dan istri harus memiliki dasar saling percaya, dan suami harus memiliki kepercayaan penuh terhadap istrinya akan mudah untuk mencari kebahagiaan, kunci dari suksesnya, indahnya keluarga dari sebuah perkawinan adalah saling percaya dan menutupi segala kekurangan yang ada dan saling menyayangi dan kalau tidak ada kepercayaan, kejujuran, kebahagiaan didalam suatu rumah tangga tidak akan bisa bertahan lama dan tidak tenang, tentram, serta harmonis di dalam keluarga.

Karena setelah melakukan penelitian. Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara kepada beberapa narasumber yaitu permasalahan yang paling besar dalam faktor tidak terpenuhinya nafkah seorang istri dari seorang suami adalah masalah perekonomian.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian diatas bab-bab sebelumnya tentang perkawinan yang tidak bertanggungjawab antara pasangan suami istri yang sah (Studi kasus di Desa Gunung mulyo Kec. Sekampung udik Kab. Lampung timur), maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan rumah tangga di sana

memiliki keunikan dalam menjalin kehidupan mereka.

Kehidupan perkawinan suami istri yang sah apabila salah satu tidak memenuhi tanggung jawabnya yang terjadi di desa Gunung mulyo Kecamatan Sekampung udik Kabupaten Lampung timur yaitu banyaknya tanggung jawab yang terabaikan oleh suami maupun istri yang tidak tahu tanggung jawabnya lagi. Sehingga dengan masalah keluarga sekarang banyak yang tidak teratur lagi, masalah itu bukanlah masalah yang biasa. Untuk menuju keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh. Baik itu sebagai seorang suami maupun seorang istri atau keluarga, baik itu sebagai seorang suami harus mengetahui tanggung jawab di dalam keluarga. Begitu juga dengan istri, seorang istri juga harus tahu apa saja tanggung jawabnya dalam keluarga, apabila salah satu terpenuhi kewajibannya maka sempurna lah keluarga yang di dambakan yaitu sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Perkawinan yang tidak bertanggung jawab di Desa Gunung mulyo Kecamatan Sekampung udik Kabupaten Lampung dalam kenyataannya konflik dan kesalah pahaman diantara mereka kerap kali terjadi sehingga melunturkan semua yang diharapkan, hukum perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah apabila melalaikan tanggung jawabnya maka hukumnya berdosa, karena Allah Swt telah menetapkan hukuman atau sanksi pedih bagi perempuan dan laki- laki yang melalaikan tanggung jawabnya.

REFERENCES

- Aprila Sandi, M. Abdurrahman, and Encep Abdul Rojak. 2022. "Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan terhadap Praktik Perkawinan Adat Sihit/Panjar." *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam* 1 (2): 104–11. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v1i2.580>.
- Arifin, Muhamad Ramdan. 2019. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Implikasi Fenomena Kawin Kontrak dalam Kehidupan Sosial, Ekonomi Masyarakat Desa." *Khazanah Hukum* 1 (1): 1–12. <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7129>.
- Asiah, Nur. 2015. "KAJIAN HUKUM TERHADAP PERKAWINAN BEDA AGAMA MENURUT UNDANG-UNDANG PERKAWINAN DAN HUKUM ISLAM" 10 (2).
- Asman, Asman. 2020. "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam." *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7 (2): 99–118. <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>.
- Assidik, Ahmad, and A. Qadir Gassing. 2020. "TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TERHADAP PRENUPTIAL AGREEMENT ATAU PERJANJIAN PRA NIKAH." *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 1 (1): 1–16. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v1i1.11424>.
- Fendi Bintang Mustopa, and Sheila Fakhria. 2019. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan Pernikahan Adat Jawa Jilu Studi Kasus Di Desa Tanggan Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen."
- Habibi, Fatahillah. 2018. "TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN YANG TIDAK

BERTANGGUNG JAWAB
ANTARA PASANGAN SUAMI
ISTRI YANG SAH.”

Harlina, Yuni. 2020. “TINJAUAN USIA PERKAWINAN MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI UU NO. 16 TAHUN 2019 PERUBAHAN ATAS UU NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN).” *Hukum Islam* 20 (2): 219. <https://doi.org/10.24014/jhi.v20i2.9786>.

Nasrullah, Achmad. 2022. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Dampak Psikologis Perkawinan Anak.” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 9 (1): 175–90. <https://doi.org/10.32505/qadha.v9i1.3870>.

Pradoto, Muhammad Tigas. 2017. “ASPEK YURIDIS PEMBAGIAN HARTA BERSAMA DALAM PERKAWINAN (TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM PERDATA).”

Wahyudin Darmalaksana. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.”

Warisno, Andi. 2016. “PERSEPSI ISLAM TENTANG PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN YANG BERKEADILAN GENDER.” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1 (02): 188. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.112>.

Warsono. 2020. “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF.”